

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Bimbingan Kelompok

###### a) Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada orang buat bisa memilah, mempersiapkan diri, serta memangku sesuatu jabatan dan menemukan kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu, hal tersebut merupakan pendapat yang dikemukakan oleh Frank Parson. Bagi Smith tutorial yakni proses pelayanan yang dikasihkan kepada seseorang guna menolong mereka mendapatkan pengetahuan serta keterampilan-keterampilan yang diperlakukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, serta interpretasi-interpretasi yang dibutuhkan buat membiasakan diri yang baik.<sup>1</sup>

Konseling secara etimologis ini mempunyai asal dari bahasa latin, ialah “consilium” yang berarti “dengan” ataupun “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” ataupun “menguasai”. Sebaliknya dalam bahasa Anglo-Saxon, sebutan konseling berasal dari “sellan” ang bermakna “menyerahkan” ataupun “mengantarkan”. Bersumber pada yang dipaparkan oleh *division of counseling psychology* konseling ialah sesuatu proses membantu atau menolong individu dalam menghadapi hambatan-hambatan pertumbuhan dirinya, serta bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan secara maksimal, dan proses itu dapat terjadi sewaktu-waktu.<sup>2</sup>

Menurut Bastomi yang dikutip oleh penulis bahwasannya “konseling merupakan satu pertalian timbal balik antara individu dalam memecahkan masalah kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya secara optimal”.<sup>3</sup> Dari pendapat para ahli yang telah

---

<sup>1</sup>Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 94.

<sup>2</sup>Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 99-100.

<sup>3</sup>Hasan Bastomi, “Konseling Cyber: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online”, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counselling*, no. 1 (2019): 23 diakses pada 13 Desember, 2020, [https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling\\_Edukasi/article/view/4993/pdf](https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/4993/pdf).

dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan bahwasannya bimbingan dan konseling ini merupakan sebuah satu kesatuan yang berkesinambungan atau saling berhubungan dimana merupakan sebuah proses layanan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan tujuan agar masing-masing individu mampu untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Terdapat beberap layanan yang seharusnya diberikan oleh seorang konselor, salah satunya yaitu layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok ialah dorongan terhadap orang yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Layanan ini bisa berbentuk penyampaian data maupun kegiatan kelompok mangulas masalah- masalah pembelajaran, pekerjaan, individu serta sosial. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam 3 macam kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12orang), serta kelompok besar (13-20orang). Pemberian informasi pada bimbingan kelompok paling dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang realitas, peraturan-peraturan untuk berkehidupan, serta tata cara yang bisa digunakan untuk menuntaskan tugas, dan mencapai masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan. Kegiatan ditunjukan untuk meningkatkan pemahaman diri dan lingkungan, penempatan diri, dan pengembanganya diri.<sup>4</sup>

Menurut Gazda bimbingan kelompok di sekolah ialah aktivitas pemberian informasi kepada kelompok peserta didik dengan tujuan menolong mereka dalam penyusunan rencana serta keputusan yang pas. Dia juga mengemukakan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan buat memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, serta sosial.<sup>5</sup>

layanan bimbingan kelompok ini bisa diselenggarakan dimana saja, baik di dalam ruangan maupun diluaran kelas, di sekolahan maupun diluaran sekolahan, di rumah salah seseorang partisipan ataupun di rumahnya pembimbing. Dimanapun aktivitas layanan

---

<sup>4</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), 23.

<sup>5</sup>Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 309-310.

bimbingan kelompok ini dilaksanakan, wajib terjamin bahwa dinamika kelompok bisa tumbuh dengan sebaik-baiknya untuk menggapai tujuan pelayanan. Perihal lain yang terdapat dalam bimbingan kelompok ialah, modul maupun ulasan yang dibahas dalam bimbingan kelompok ini tidak disajikan dalam wujud pelajaran.<sup>6</sup>

Sedangkan bimbingan kelompok menurut prayitno berarti menggunakan dinamika untuk menggapai tujuan-tujuan bimbingan serta konseling. Bimbingan kelompok selaku layanan bagi individu-individu namun pelaksanaannya dilakukan melalui aktivitas kelompok. Dalam bimbingan kelompok ini bermaksud menggunakan dinamika kelompok selaku media dalam upaya membimbing individu-individu yang membutuhkan.<sup>7</sup>

Gibson & Mitchel dalam Sisca Folastris, dkk mengemukakan bahwa istilah bimbingan kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Bimbingan kelompok ini dimaksud untuk menghindari perkembangannya permasalahan ataupun kesusahan pada diri tiap-tiap anggota kelompok. Aktivitas bimbingan kelompok memakai prinsip dinamika kelompok, semacam dalam aktivitas sosiodrama, role playing, serta metode yang lain yang berkaitan dengan bimbingan kelompok. Pemberian suatu layanan bimbingan kelompok oleh tenaga pakar konseling handal yang saat ini sudah tumbuh dengan pesat apalagi jadi pelayanan “primadona” di setting sekolah.<sup>8</sup>

Bimbingan kelompok ialah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan,

---

<sup>6</sup> Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), 149-150.

<sup>7</sup> Prayitno, dkk., *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok yang Berhasil (Dasar dan Profil)*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2017), 80-84.

<sup>8</sup>Sisca Folastris, dkk., *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Bandung:Mujahid Press, 2016), 16-20.

bimbingan kelompok mempunyai prinsip, kegiatan, dan tujuan yang sama dengan bimbingan. Perbedaannya hanya terletak pada pengelolaannya, yaitu dalam situasi kelompok.<sup>9</sup>

Berlandaskan dari banyak pernyataan yang telah di utarakan oleh para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dinamakan bimbingan kelompok ialah salah satu pelayanan dari bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara kelompok dimana dalam pelaksanaannya yaitu dengan memainkan atau menghidupkan dinamika kelompok.

b) Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok

Elida P dalam Sisca Folastri mengemukakan bahwasannya terdapat macam-macam pemanfaatan yang bisa diperoleh oleh anggota kelompok melalui pelayanan bimbingan kelompok, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

- (1) Mendapatkan pemahaman tentang diri sendiri serta perkembangan diri yang bersifat unik.
- (2) Meningkatkan penerimaan diri sendiri, keyakinan diri, serta sesuatu yang dihargai terhadap diri sendiri supaya tercapai pemahaman baru tentang diri sendiri serta lingkungan sekitar.
- (3) Mempunyai kesensitifan yang besar terhadap kebutuhan serta perasaan orang lain.
- (4) Menguasai kebutuhan serta kasus yang dialami secara bersama oleh anggota kelompok yang berkembang menjadi perasaan yang bersifat umum.
- (5) Memahami nilai- nilai yang berlaku serta hidup dengan tuntutan nilai- nilai tersebut, dan
- (6) Sanggup memastikan satu opsi yang pas serta dicoba dengan metode yang arif bijaksana<sup>10</sup>

c) Asas-Asas dalam Bimbingan Kelompok

Munro, Manthei, & Small menjelaskan bahwa “*kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri*” merupakan tiga etika dasar dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam bimbingan kelompok ketiga etika tersebut wajib untuk diterapkan.

---

<sup>9</sup> Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang:Universitas Negeri Malang, 2020), 3.

<sup>10</sup> Sisca Folastri, dkk., *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, 19

## (1) Kerahasiaan

Seluruh suatu yang dipaparkan serta timbul dalam aktivitas kelompok sebaiknya jadi rahasia kelompok yang cuma boleh dikenal oleh anggota kelompok serta tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Segala kelompok sebaiknya menyadari tentang hal ini serta berniat dengan serius untuk melaksanakannya.

pengaplikasian asas kerahasiaan memang penting dalam layanan bimbingan kelompok mengingat pokok bahasan merupakan permasalahan yang dirasakan oleh anggota semua kelompok. Pemimpin kelompok hendaknya sangat menekankan asas ini agar anggotanya berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

## (2) Kesukarelaan

Kesukarela anggota kelompok diawali semenjak dini rencana pembuatan kelompok oleh pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus menerus dibina lewat upaya pemimpin kelompok dalam meningkatkan syarat-syarat kelompok yang efisien serta penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota bisa mewujudkan kedudukan aktif diri mereka tiap-tiap buat menggapai tujuan layanan.

## (3) Asas-Asas Lain (keahlian, kekinian, dan kenormatifan)

Dinamika kelompok dalam aktivitas tutorial kelompok terus menjadi intensif serta efisien apabila seluruh anggota kelompok secara penuh mempraktikkan asas aktivitas serta asas keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menunjukkan diri tanpa rasa khawatir, malu maupun ragu. Dinamika kelompok terus menjadi besar, berisi, serta bermacam-macam. Masukan serta sentuhan terus menjadi terasa hingga partisipan bimbingan kelompok hendaklah mendapatkan sesuatu yang berharga.

Asas kekinian, membagikan isi aktual dalam ulasan yang dilaksanakan, anggota kelompok dimohon mengemukakan hal-hal yang terjalin serta berlaku saat ini. Hal-hal ataupun pengalaman yang sudah kemudian dianalisis untuk kepentingan ulasan hal-hal yang terjalin serta berlaku saat ini. Hal-hal yang hendak tiba direncanakan cocok dengan keadaan yang terdapat saat ini.

Asas kenormatifan serta dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berbicara serta bertata-krama dalam aktivitas kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sebaliknya asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola aktivitas kelompok untuk meningkatkan proses serta isi ulasan secara keseluruhannya.<sup>11</sup>

d) Tujuan Bimbingan Kelompok

( 1) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan BKp merupakan berkembangnya keahlian sosialisasi siswa, khususnya keahlian komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi realita bahwa keahlian bersosialisasi/ berbicara seorang kerap terhambat oleh perasaan, anggapan, pengetahuan serta perilaku yang tidak objektif, serta terkungkung dan tidak efektif. Lewat layanan BKp serta hal- hal yang mengusik ataupun menghimpit perasaan bisa diungkapkan, dilonggarkan, diringankan, lewat bermacam metode, perasaan yang suntuk, buntu, ataupun beku dicairkan serta didinamikan lewat bermacam masukkan serta asumsi baru, anggapan serta pengetahuan yang kecil diluruskan serta diperluas lewat pencairan pikiran, kesadaran serta uraian, perilaku yang tidak objektif, terkungkung, serta tidak terkontrol, dan tidak efektif diganti dengan yang lebih efektif.

Lewat dinamika BMB3 partisipan layanan berpersepsi serta berwawasan yang terencana, luwes, serta luas dan dinamis, keahlian berbicara, bersosialisasi, serta berlagak bisa dibesarkan. Para partisipan berpikir, merasa, bersikap, berperan, serta bertanggung jawab berkenaan modul yang dibahas dalam layanannya.<sup>12</sup>

( 2) Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud mangulas topik- topik tertentu yang memiliki kasus aktual serta menjadi atensi partisipan. Lewat dinamika kelompok yang intensif, ulasan topik-topik itu

<sup>11</sup> Sisca Folastr, dkk., *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, 30-31

<sup>12</sup> Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, 150-151.

mendesak pengembangan perasaan, benak, anggapan, pengetahuan serta perilaku yang mendukung diwujudkannya tingkah laku yang lebih efisien serta bertanggung jawab. Dalam perihal ini, keahlian berbicara verbal ataupun non verbal ditingkatkan.<sup>13</sup>

e) Tahapan Bimbingan Kelompok

Tahapan awal atau yang pertama dalam bimbingan kelompok yaitu *pembentukan*, dalam tahap pembentukan ini pemimpin kelompok/ konselor melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu: menyampaikan pembukan, menerima kehadirannya keanggotaan kelompok secara terbuka serta menyampaikan berterimakasih, setelah itu pemimpin kelompok memimpin do'a, dijelaskan pengertiannya serta tujuannya BKp, menjelaskan tata cara pelaksanaan BKp, dijelaskan keasasan yang ada dalam BKp, tahap yang terakhir dalam pembentukan yaitu perkenalan anggota kelompok dimana bisa dikemas dalam bentuk ice breaking atau rangkaian nama. Pada tahapan pembentukan ini, sikap pembimbing atau pemimpinan kelompok tadi yaitu dengan menyampaikan diri secara total dan terbuka, menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati, yang terakhir ialah sebagai contoh ataupun teladan baik. Pada intinya pada tahapan pembentukan ini adalah tahapan pengenalanya, pelibatan dirinya, pemasukan diri dan kesan pertama pada pemimpin kelompok dapat mempengaruhi jalannya tahapan pembimbingan regu.

Selanjutnya yang kedua ialah tahap *perpindahan*, tahap peralihanya ini bisa disebut dari tahap penjemabatan antara tahap satu dan tahap ketiga. Dalam tahapan kedua ini terdapat beberapa langkah, diantaranya yaitu memperjelas kembali kegiatan kelompoknya secara singkat, tanya serta jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana, memberikan contoh topik bahasan yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok. Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok diharapkan mampu membuka dirinya, untuk contohnya secara total dengan empati,

---

<sup>13</sup> Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, 152.

menerimanya suasana itu yang ada dengan sifat sabar dan terbuka, tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya tadi, dan didorong dibahas suasana perasaan.

Tahapan yang ketiga, yaitu tahapan inti, dimana pada tahapan ini biasanya dinamakan sebagai tahap *kegiatan*. Di dalam tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan atau mengemukakan topik yang telah disepakati bersama, setelah mendapat kesepakatan topik, maka pemimpin kelompok menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok, tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok, dan yang terakhir dalam tahap kegiatan ialah pembahasan topik tersebut secara tuntas. Pada tahapan kegiatan ini, pemimpin kelompok berfungsi sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tahapan ke empat atau yang terakhir yaitu, tahap *pengakhiran*. Sesi akhiran ini berisi tentang menarangkan bahwa aktivitas bimbingan kelompok hendak diakhiri, anggota kelompok mengemukakan kesan serta memperhitungkan kemajuan yang dicapai tiap-tiap, pembahasan aktivitas lanjutan, ucapan terimakasih, berdoa serta perpisahan. Diakhir bimbingan kelompok, PK (Pemimpin Kelompok) senantiasa wajib mengusahakan sifat yang humble, hangat, leluasa, terbuka, serta membagikan semangat untuk aktivitas lebih lanjut, membagikan statment serta perkataan terimakasih atas partisipasinya selaku anggota, serta rasa persahabatan serta penuh rasa empati.<sup>14</sup>

## 2. Teknik *Role Playing*

### a. Pengertian Teknik *Role Playing*

*Role playing* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu “*role*” yang artinya peran, tugas sedangkan “*playing*” berasal dari kata “*play*” yang berarti sandiwara, bermain. Jadi, “*role playing*” dapat kita artikan sebagai bermain peran. Menurut Hisyam, *role*

---

<sup>14</sup>Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, 58-78.

*playing* ialah suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik.<sup>15</sup> Sementara menurut Husein Ahmad *role play* merupakan “Salah satu bentuk permainan pendidikan yang dipakai untuk menjelaskan peranan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan menghayati perasaan, sudut pandang, dan berpikir orang lain”.

Pengertian yang dikemukakan oleh Bannet dalam Tatiek Romlah menjelaskan bahwa permainan peranan adalah suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.<sup>16</sup>

Menurut Sugihartono, pendekatan *role play* ialah pendekatan dalam belajar untuk mengembangkan pengimajinasian serta penghayatan murid dengan pendekatan meniru karakter penokohan.<sup>17</sup> Berdasarkan pemaparan yang ada diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya teknik *role playing* ini merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok dimana yang berfokus pada bermain peran dengan mengembangkan daya imajinasi dan penghayatan.

*Role playing* ini sendiri nantinya diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok dimana yang memiliki tujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Dengan menggunakan teknik *role playing* ini, diharapkan siswa mampu meningkatkan minat baca melalui sebuah permainan. Dengan seperti itu, siswa tidak merasa jenuh dalam membaca dan memahami sebuah buku bacaan yang dipilihnya.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Teknik *Role Playing*

Tahapan-tahapan dalam teknik *role playing* menurut Shaftels dibagi menjadi sembilan langkah, yaitu:

---

<sup>15</sup> Yohana Karisnawati, “Penerapan Metode Role Playing Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang Siswa Kelas XII IPS”(Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2010), 17-18.

<sup>16</sup> Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, 99.

<sup>17</sup> Bramanisri Sekar Wigati, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Metode Role Playing Pada Kelompok B di RA Masyithoh XV Pengejurutengah Purworejo Tahun Ajaran 2013/2014”(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), 14.

No.	Tahapan-Tahapan	Aspek-Aspek
1.	Tahapan I: Pemanasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengidentifikasi serta mengenalkan permasalahan</li> <li>b. Diperjelas permasalahan</li> <li>c. Pemaknaan permasalahan</li> <li>d. Dijelaskan <i>role playing</i></li> </ul>
2.	Tahapan II: pemilihan partisipan (peran)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penganalisisan peranan</li> <li>b. Pemilihan pemain yang akan melakukan peranan</li> </ul>
3.	Tahapan III: Mengatur Setting Tempat Kejadian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Diatur pembatasan tindakan</li> <li>b. Memperjelas kembali peranan</li> <li>c. Pendekatan pada situasi yang permasalahan</li> </ul>
4.	Tahapan IV:Menyiapkan Observer (pengamat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemutusan apa yang dicari/diamatinya</li> <li>b. Diberikan petugasan pengamatan</li> </ul>
5.	Tahapan V:Pemeranan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dimulaianya <i>role playing</i></li> <li>b. Pengukuhan <i>role playing</i></li> </ul>
6.	Tahapan VI:Musyawarah sertaPengevaluasian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meringkas pemeranannya (kejadian, posisi, kenyataan)</li> <li>b. pendiskusian fokus-fokus intinya</li> <li>c. Dikembangkan</li> </ul>

		pemeranan lebih lanjut
7.	Tahap VII: Pemeranan ulang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemainan peran yang telah diperbaiki</li> <li>b. Mengasih Pemasukkan atau kealternatifan perilaku dalam langkah selanjutnya</li> </ul>
8.	Tahapan VIII: Musyawarah sertaPengevaluasian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meringkasan pemeran (apa yang terjadi, posisian, kenyataanya)</li> <li>b. berdiskusi titik-titik yang utamanya</li> <li>c. dikembangkan pemeranan selanjutnya</li> </ul>
9.	Tahapan IX: Berbagi wawasan serta dilakukan generalisasi	Adanya penghubungan situasi yang terjadi dalam kehidupannya berhari-hari serta permasalahan-masalaham terkini. dijelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkahlaku. <sup>18</sup>

Tahapan-tahapan yang ada diatas hampir sama dengan langkah-langkah *role playing* yang dikemukakan oleh Tatik Romlah dalam bukunya yang berjudul teori dan praktek bimbingan kelompok. Adapun langkah-langkah menurut beliau ialah tahapan persiapan, membuat skenario, membentuk kelompok yang akan memainkan sesuai skenarionya, menentukan tim observer atau kelompok penonton, pelaksanaan sosiodrama, evaluasi dan diskusi serta ulangan permainan.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Uray Herlina, “Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok”,*Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, no. 1 (2015): 98-99 diakses pada 1 November, 2020,<http://dx.doi.org/10.31571/sosial.v2i1.55>.

<sup>19</sup> Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, 104-105.

- c. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Role Playing*
- (1) Kelebihan Metode Bermain Kedudukan (*Role Playing*)
- a) Siswa/peserta didik dilatih untuk menguasai serta mengingat bahan yang hendak didramakan ataupun diperankan. Selaku pemain wajib menguasai serta menghayati isi cerita secara totalitas, paling utama untuk bagian yang wajib diperankannya. Dengan demikian daya ingat serta keahlian siswa hendak terlatih.
  - b) Siswa/peserta didik hendak terlatih untuk berinisiatif serta berkreasi. Pada waktu bermain siswa dituntut buat mengemukakan pendapatnya cocok dengan modul serta waktu yang ada.
  - c) Bakat yang terpendam pada diri siswa/peserta didik bisa dibina sehingga dimungkinkan hendak timbul generasi seniman dari sekolah. Bila seni drama mereka dibina dengan baik, mungkin besar mereka akan jadi pemeran seni yang baik.
  - d) Kerja sama antar pemain bisa ditumbuhkan serta dibina dengan sebaik- baiknya untuk mendidik siswa dalam menghargai karya ataupun hasil belajar siswa lain.
  - e) Siswa mendapatkan pengalaman untuk menerima serta membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
  - f) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik supaya mudah dimengerti oleh orang lain.
- (2) Kekurangan Tata cara Bermain Kedudukan (*Role Playing*)
- (a) Siswa/peserta didik yang tidak ikut bermain peran mereka jadi kurang aktif.
  - (b) Terlalu banyak membutuhkan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka uraian isi bahan pelajaran ataupun pada penerapan pertunjukkan.
  - (c) Membutuhkan tempat yang lumayan luas, bila tempat bermain peran sempit menimbulkan gerak pemain kurang leluasa.

- (d) Kelas lain kerap terganggu oleh suara pemain serta para pengamat yang kadang-kadang bertepuk tangan serta sebagainya.<sup>20</sup>

### 3. Minat Baca

#### a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan sesuatu proses yang digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan, yang hendak di informasikan oleh penulis lewat media perkata/ bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca merupakan sesuatu proses penyandian kembali serta pembacaan sandi (a recording and decoding process), berlainan dengan berdialog serta menulis yang malah mengaitkan penyandian (encoding). Istilah-istilah linguistik decoding serta encoding tersebut hendak lebih gampang dipahami jika kita bisa menguasai kalau bahasa (language) merupakan sandi (code) yang direncanakan untuk memiliki arti (meaning). Disamping penafsiran yang sudah dipaparkan diatas, membacapun diartikan sebagai sesuatu tata cara yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri serta kadang-kadang dengan orang lain ialah mengomunikasikan arti yang tercantum ataupun tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa *reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, memetik atau memahami makna yang tercantum di dalam bahan tertulis. Oleh sebab itu, membaca ialah sesuatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa.<sup>21</sup>

Membaca ialah sesuatu aktivitas ataupun proses kognitif yang berupaya buat menciptakan bermacam data yang ada dalam tulisan. Hal ini berarti membaca ialah proses berpikir untuk menguasai isi bacaan yang dibaca. Oleh karena itu, membaca novel bukan cuma hanya memandang kumpulan huruf yang sudah membentuk kata, kelompok kata, kalimat paragraf, serta wacana saja,

---

<sup>20</sup> Ari Yanto, "Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS" *Jurnal Cakrawala Pendas* no. 1 (2015): 56 diakses pada 1 Desember, 2020, <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v1i1.345>.

<sup>21</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV Angkasa, 2015), 7-9.

namun lebih dari itu, membaca ialah aktivitas menguasai serta menginterpretasikan lambang/ciri/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang di informasikan penulis bisa diterima oleh pembaca.

Farr berpendapat, "*reading is the heart of education*" yang maksudnya membaca ialah jantung pembelajaran. Dalam perihal ini, orang yang kerap membaca, pendidikannya hendak maju serta dia hendak mempunyai pengetahuan yang luas. Pasti saja hasil membacanya itu hendak jadi skemata menurutnya. Skemata ini merupakan pengetahuan serta pengalaman yang dipunyai seorang. Jadi, terus menjadi kerap seseorang membaca, hingga terus menjadi besarlah kesempatan memperoleh skemata serta berarti terus menjadi maju pulalah pendidikannya. Perihal inilah yang melatarbelakangi banyak orang yang berkata kalau membaca sama dengan membuka jendela dunia. Dengan membaca kita bisa mengenali seisi dunia serta pola berpikir kita juga tumbuh.

Bagi Harjasujana serta Mulyati, membaca ialah pertumbuhan keahlian yang bermula dari kata serta bersinambung kepada membaca kritis. Damaianti mengemukakan kalau membaca ialah hasil interaksi antara anggapan terhadap lambang- lambang yang mewujudkan bahasa lewat keahlian berbahasa yang dipunyai pembaca serta pengetahuannya tentang alam dekat. Rusyana mengartikan membaca selaku sesuatu aktivitas menguasai cara-cara kebahasaan dalam penampilan secara tertulis buat mendapatkan data darinya. Pada dasarnya membaca itu terdiri atas proses membaca serta produk membaca. Produk membaca yang diartikan disini yaitu komunikasi pikiran serta perasaan penulis pada pembaca.

Bersumber pada sebagian penafsiran yang sudah dipaparkan diatas bisa disimpulkan bahwasannya membaca yaitu proses pergantian wujud lambang/ciri/tulisan jadi bentuk bunyi yang bermakna.<sup>22</sup>Penulis merumuskan bahwasannya membaca merupakan proses merangkai kata demi kata yang bertujuan mengenali pola bahasa yang dibaca.

---

<sup>22</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 5-6.

Lingkungan pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca merupakan perihal yang fundamental dan wajib dibudayakan sejak dini. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pembelajaran besar. Membaca ialah salah satu proses yang wajib dilalui untuk orang yang sedang belajar. Dalam Al quran banyak ayat-ayat Alquran yang mengajak umat islam untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan ide serta berpikir dalam memahami kenyataan proses peristiwa alam yang terjadi. Seluruh ayat-ayat kebesaran Allah tidak hanya yang tertulis (bacaan), namun pula yang tidak tertulis ialah berbentuk alam dunia seisinya ialah sumber ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

Belajar ialah bagian proses yang penting dalam suatu kegiatan pembelajaran. Belajar sebetulnya tidak cuma proses pergantian tingkah laku, semacam menghafal ataupun mengumpulkan suatu kenyataan, tetapi pula mengaitkan aspek kognitif (menciptakan pengetahuan). Bagi Muhibbin dalam harian fawziah proses pergantian yang hanya menciptakan tingkah laku bisa menghasilkan kematangan tanpa mengaitkan aspek kognitif hingga itu tidak dinamakan belajar, melainkan semacam kondisi gila, stress, mabuk, serta letih. Pemikiran ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh skinner bahwasannya belajar selaku proses menyesuaikan diri ataupun penyesuaian tingkah laku serta berlangsung secara progresif.<sup>24</sup>

Bagi Utsman Najati dalam bukunya psikologi dalam Al quran, mengatakan bahwa dalam Al quran proses belajar telah dicoba manusia dalam proses hidup kesehariannya. Pengajaran tersebut dicoba oleh Allah swt kepada hamba- Nya yang bernama Adam AS, kala diusir dari surga serta diturunkan di bumi. Dalam pesan Al baqarah ayat 31- 33 yang berbunyi:

---

<sup>23</sup> Fawziah, "Urgensi Belajar Dalam Al quran", *Andragogi Jurnal Diklat Teknisno*. 2 (2018): 134 diakses pada 30November, 2020, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v6i2.61>.

<sup>24</sup> Fawziah, "Urgensi Belajar Dalam Al quran", 135

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَاتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar Mereka menjawab Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana Allah berfirman Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan" (QS. Al- Baqarah 31- 33)

Tafsiran pada ayat 31 yaitu dan diajarkannya kepada Adam nama-nama, maksudnya nama-nama benda (kesemuanya) dengan jalan memasukkan ke dalam hatinya pengetahuan tentang benda-benda itu (kemudian dikemukakan-Nya mereka) maksud benda-benda pada ayat ini ialah bukan hanya benda-benda mati, melainkan makhluk-makhluk berakal. Pada ayat ke 32 (jawab mereka, “maha suci engkau!) artinya tidak sepatutnya kami akan menyanggah kehendak dan rencana-Mu (tak ada yang kami ketahui, kecuali sekedar yang telah engkau ajarkan kepada kami) hingga tak seorangpun yang lepas dari pengetahuan serta hikmah kebijaksanaan-Mu.pada ayat ke 33 Allah memberitahukan kepada

malaikat bahwa sesungguhnya Allah swt lah yang mengetahui rahasia langit dan bumi.<sup>25</sup>

Inti makna yang terkandung dalam ayat tersebut yaitu salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa, sehingga mengantarkannya untuk “mengetahui” hal-hal yang ada. Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan ide dan member nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.<sup>26</sup>

Ayat tersebut memberi penjelasan manusia yang pertama kali belajar tentang kebahasaan. Dalam ayat diatas dijelaskan Allah Swt mengajari kepada Nabi Adam beberapa nama kebahasaan, perkata-perkata yang melambangkan tentang konsep tertentu. Itulah sebabnya ayat diatas menyebutkan “*dan Dia mengajarkan kepada Adam seluruh nama-nama.*” semua nama-nama itu yang dimaksud ialah Allah memberi pelajaran kepada adam tentang nama-nama yang melambangkan konsep. Melalui keunggulan dan kemampuan menguasai bahasa (konsep-konsep) inilah yang menjadikan nabi Adam menjadi makhluk yang lebih unggul dibandingkan dengan yang lainnya sehingga Allah Swt menyuruh malaikat untuk sujud kepada nya serta mengangkat ia menjadi khalifah di muka bumi<sup>27</sup>. Hal itu sesuai dengan pendapat Rusyana tentang pengertian membaca Rusyana dalam Dalman menjelaskan bahwasannya membaca ialah media untuk pemahaman tentang media-media bahasa untuk penambilan yang ditulisnya.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, membaca memanglah suatu hal yang penting dan harus diterapkan khususnya bagi siswa ataupun dalam lembaga pendidikan. Adapun manfaat dari membaca menurut Gray & Roger dalam Arnold ialah dengan membaca seorang itu bisa tingkatkan ilmu pengetahuan, daya nalar serta berpandangan luas yang

---

<sup>25</sup>Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, diakses pada tanggal 4 juli 2021,<https://www.dutaislam.com/2020/04/download-pdf-kitab-tafsir-jalalain-beserta-terjemah-bahasa-indonesia.html>

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 147.

<sup>27</sup> Fawziah, “Urgensi Belajar Dalam Al quran”, 146

<sup>28</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, 6

hendak berguna untuk dirinya ataupun orang lain, bisa melatih imajinasi serta daya pikir sehingga terpenuhi kepuasan intelektual, mendapatkan pengetahuan instan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka tiap hari untuk memenuhi kepentingan hidup, membaca juga bisa meningkatkan minat seorang terhadap sesuatu bidang serta mengenali hal-hal yang aktual mengenali peristiwa-peristiwa yang terjalin di sekitar ataupun diseluruh dunia yang mungkin bisa berhubungan dengan latar belakang disiplin pendidikannya, sehingga bisa mempraktikkan di kehidupan nyata.<sup>29</sup>

Selain manfaat yang telah dijelaskan diatas, Allah Swt juga telah menganjurkan umatnya untuk membaca, sebagaimana hal itu telah tercantum dalam kitab Al quran surat Al-Alaq ayat 1-5 yaitu sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)  
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ  
(٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat 1 (bacalah) maksudnya mulailah membaca dan memulainya dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan semua makhluk. Ayat 2 dia telah menciptakan manusia atau jenis manusia dari segumpal darah yang kental. Ayat 3 (bacalah) lafal ini menguatkan makna lafal yang pertama yang sama, artinya tidak seorang pun yang dapat menandingi kemurahan-Nya. Lafal ayat ini sebagai Haal dan Dhamir yang terkandung di dalam lafal Iqra'. Ayat 4 (yang mengajar) manusia menulis (dengan qalam) orang pertama yang menulis memakai qalam ialah nabi Idris a.s. ayat 5 (dia mengajarkan manusia) apa yang tidak diketahuinya, yaitu

<sup>29</sup>Arnold, dkk., “Potensi Membaca Buku Teks”, *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* no. 1 (2015): 81-82 diakses pada 9 Desember, 2020, <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i1.9491>.

sebelum dia mengajarkan kepadanya hidayah, menulis, dan berkreasikan serta hal-hal lainnya.<sup>30</sup>

Menurut syekh Abdul Hamid Mahmud dalam bukunya *al-Qur'an fi sahr al-Qur'an* bahwa dengan kalimat *iqra'* Allah tidak hanya sekedar memerintahkan untuk membaca, tetapi membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Pada intinya kalimat tersebut menginginkan bahwa segala aktivitas kita didasarkan pada *bismi rabbika* sehingga pada akhirnya nanti ayat tersebut berarti jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya dami karena Allah.<sup>31</sup> Selain itu, membaca dengan lancer tidak akan diperoleh tanpa berulang-ulang atau melatih diri secara teratur.

Dari ayat diatas bisa dimengerti pemaknaannya ialah, Allah SWT menurunkan ayat tentang perintah membaca untuk ayat awal serta pula ialah wahyu awal Nabi Muhammad SAW, hal tersebut berarti memberikan arti bahwa pentingnya membaca untuk umat manusia. Malaikat Jibril mengulang ayat tersebut hingga 3 kali *iqra'* “bacalah” kepada Nabi Muhammad SAW, suatu ayat yang berikan penekanan membaca, sebab manusia bisa membaca apabila diperintahkan secara kesekian dan menguasai teks dengan baik.<sup>32</sup>

Membaca diperintahkan oleh Allah Swt tidak hanya secara tertulis saja, melainkan melalui fenomena alam yang terjadi, peristiwa-peristiwa, kisah-kisah serta segala alam jagat raya ialah ayat-ayat Allah yang butuh dicoba *Iqra'*, membaca serta menganalisa, menekuni sehingga kita dapat memperoleh ilmu pengetahuan didalamnya. Jadi, dengan kegiatan intelektualitas ialah membaca, hingga sebetulnya Allah sudah mengarahkan banyak perihal di dunia ini dimana hal-hal yang awal mulanya tidak dikenal manusia jadi lebih banyak yang

---

<sup>30</sup>Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, diakses pada tanggal 4 juli 2021, <https://www.dutaislam.com/2020/04/download-pdf-kitab-tafsir-jalalain-beserta-terjemah-bahasa-indonesia.html>

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 395.

<sup>32</sup> Vero Nika, “Pengaruh Model Pembelajaran *Role Playing* Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung” (Skripsi, Universitas Raden Intan Lampung, 2019), 20-21.

dikenal. Perintah membaca (Iqra') yang berhubungan dengan nama ketuhanan (bismi rabbika) bermakna supaya pembacaan manusia terhadap fenomena ilmu pengetahuan wajib dibaca dalam konteks ketuhanan, tujuannya ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, menaikkan keimanan serta ketakwaan. Inilah hakikat menekuni ilmu pengetahuan dalam islam supaya kita terus menjadi beriman, dekat kepada Tuhan, bukan kebalikannya.

Pada hakikatnya Allah lah yang senantiasa maha berkuasa, maha pandai sebab Allah lah yang menciptakan kita manusia. Memanglah ayat pertama pada surat al alaq ini mengandung pesan bahwa Allah memerintahkan pada kita untuk membaca dalam konteks ketuhanan yang setelah itu dilanjutkan dengan uraian jika Allah lah yang menghasilkan manusia dari segumpal darah serta mengarahkan manusia banyak perihai yang tadinya tidak dikenal, senantiasa menyadari kekurangan serta kelemahan dirinya, sebab masih terdapatnya Dzat yang lebih besar serta lebih berkuasa dari dirinya. Tujuan itu semuayaitu supaya manusia yang belajar ilmu pengetahuan ingat akan kehendak tuhannya, sadar akan keterbatasannya serta kekurangan dirinya sehingga ia wajib berendah hati serta tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya sebab pada hakikatnya ilmu manusia itu sangat sedikit, sebaliknya ilmunya Allah itu sangat banyak sekali.<sup>33</sup>

b. Pengertian Minat Baca

Minat baca ialah dorongan untuk menguasai kata demi kata serta isi yang tercantum dalam bacaan teks tersebut, sehingga pembaca bisa menguasai hal-hal yang dituangkan dalam teks tersebut. Bagi Tarigan minat baca ialah keahlian seorang berbicara dengan diri sendiri guna menangkap arti yang tercantum dalam tulisan sehingga membagikan pengalaman emosi akibat dari wujud perhatian yang mendalam terhadap arti teks. Bagi Rahim, minat baca merupakan kemauan yang kokoh diiringi usaha-usaha seorang untuk membaca. Orang yang memiliki minat membaca kokoh hendak diwujudkan dalam kesediaannya dalam menemukan bahan teks dan

---

<sup>33</sup> Fawziah, "Urgensi Belajar Dalam Al quran", 145

setelah itu membacanya atas pemahaman diri. Oleh karena itu, minat baca seorang anak butuh sekali dibesarkan atau ditanamkan sejak dini. Meningkatkan minat baca seseorang anak lebih baik dicoba sejak dini, ialah pada dikala anak baru belajar membaca permulaan, ataupun apalagi pada dikala anak baru memahami sesuatu

Dari sebagian definisi yang sudah dipaparkan diatas, bisa disimpulkan bahwasannya minat baca yakni kegiatan yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri agar menciptakan arti tulisan serta menemukan informasi untuk meningkatkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh pemahaman serta perasaan bahagia yang timbul dari dalam dirinya.<sup>34</sup>

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat para ahli tentang minat baca yaitu sebuah dorongan untuk mengetahui dan memahami sebuah teks bacaan yang ada. Bacaan yang dimaksud penulis disini yaitu buku bacaan yang ada di perpustakaan.

Dalam hal menumbuhkan minat baca ini, penulis melibatkan perpustakaan yang ada di sekolah. Sejalan dengan kedudukan perpustakaan itu sendiri maka terdapat implikasi lebih jauh bahwa perpustakaan sebagai tempat untuk mengembangkan belajar melalui membaca sangat bermanfaat bagi masyarakat (siswa/murid) di sekolah tersebut. Sudah seharusnya bahwa perpustakaan dapat menimbulkan minat baca untuk melakukan kegiatan membaca. Oleh karena itu fungsi perpustakaan menjadi berkembang sebagai tempat pemupukan minat baca. Selain itu sesuai dengan yang dipaparkan oleh Nasution dalam Undang Sudarsana dan Bastiano bahwa perpustakaan memiliki fungsi lain, yaitu untuk meningkatkan apresiasi seni dan sastra serta seni budaya lainnya melalui cara membaca di perpustakaan.<sup>35</sup>

Seseorang anak yang mempunyai perhatian terhadap dunia buku, hendak menjadikan kegiatan membaca selaku sesuatu kerutinan serta kebutuhan.

---

<sup>34</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, 141-142

<sup>35</sup> Undang Sudarsana dan Bastiano, *Pembinaan Minat Baca*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), 4.4-4.5.

Apabila anak telah mempunyai kebiasaan membaca, hingga pada tahap selanjutnya kebiasaan ini hendak menjadi suatu kegemaran. Ada beberapa hal yang dikemukakan oleh Burs and Lowe bahwa indikator-indikator untuk mengenali seberapa besar minat baca yang dimiliki oleh seseorang. Adapun indikatornya ialah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan terhadap bacaan
- 2) Tindakan untuk mencari bacaan
- 3) Rasa senang terhadap bacaan
- 4) Ketertarikan terhadap bacaan
- 5) Keinginan untuk selalu membaca
- 6) Tindak lanjut (menindaklanjuti dari apa yang dibaca)

Berdasarkan apa yang telah disebutkan dalam indikator membaca tersebut, kita bisa mengetahui seberapa besar minat membaca seseorang melalui sebuah pengukuran dengan menggunakan indikator-indikator di atas.<sup>36</sup>

c. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Bunata dalam Dalman mengemukakan bahwasannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca, diantaranya yaitu:

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Sebagai orang tua hendaknya menyisihkan waktu untuk menemani anaknya membaca buku, dengan seperti itu orang tua secara langsung memberikan contoh yang baik dengan tujuan kelak menjadi sebuah kebiasaan.

2. Faktor Kurikulum dan Pendidikan Sekolah yang Kurang Kondusif

Kurikulum yang ada tidak secara tuntas cantumkan aktivitasnya membaca dalam sesuatu bahan kajian, dan para tenaga kependidikan baik selaku guru, dosen, ataupun pustakawan yang kurang membagikan motivasi pada anak-anak peserta didik bahwa membaca itu dapat menambah ilmu

---

<sup>36</sup> Rizki Khairunnisa, "Minat Membaca Buku Ditinjau Dari Fasilitas Perpustakaan dan Frekuensi Tugas yang Diberikan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Ilmu Sosial SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun 2014/2015" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 10.

pengetahuan, melatih berpikir kritis, menganalisis perkara, dan lain sebagainya.

3. Faktor Infrastruktur Masyarakat yang Kurang Mendukung Peningkatan Minat Baca Masyarakat

Minat baca masyarakat ini dapat terlihat dari kebiasaan sehari-harinya, yaitu masyarakat lebih suka membeli barang-barang yang lain daripada membeli buku, selain itu masyarakat lebih minat untuk pergi ke tempat hiburan, daripada ke toko buku. Pergi ke toko buku atau perpustakaan hanya dilakukan apabila memang benar-benar sangat membutuhkan.

4. Faktor Keberadaan dan Kejangkauan Bahan Bacaan

Jarak antara rumah dengan perpustakaan daerah berbeda-beda dan ada beberapa jarak yang tidak terjangkau. Oleh karena itu hendaknya diadakannya perpustakaan keliling guna menambah minat baca masyarakat.<sup>37</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab penelitian terdahulu ini menjelaskan beberapa penelitian yang telah ada dimana penelitian tersebut masih berkaitan dengan judul yang diambil peneliti, yaitu *“Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Minat Baca Siswa di Perpustakaan MA AL IKHLAS Tlogowungu”*. Adapun penelitian yang berkaitan dengan judul diatas ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmah Fadhilah yang berjudul *“Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pelajaran Bahasa Arab Pokok Bahasan Hiwar Pada Siswa Kelas IV MI Al Ishlah Bobos, Kecamatan Dukuhpuntang Kabupaten Cirebon”* (skripsi) IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2012. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan presentase. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara observasi, tes, dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 36 siswa kelas IV MI Al Ishlah Bobos.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang *“Metode role playing untuk meningkatkan hasil belajar”*. Hasil penelitian

---

<sup>37</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*,142-143

tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Arab Kelas IV MI Al Ishlah Bobos. Hal itu dibuktikan dengan menunjukkan skor sebesar 31% pada siklus pertama, 47% pada siklus kedua, dan 83% pada siklus ketiga.<sup>38</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Rahmah Fadhilah yaitu sama-sama membahas mengenai teknik *role playing*, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Siti Rahmah Fadhilah mengkaitkan penerapan *role playing* dengan hasil belajar membaca bahasa arab, sedangkan penulis mengkaitkan *role playing* dengan minat baca siswa. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu terletak pada metode dan lokasi penelitiannya.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rosyida Nur Zulfah dengan judul “*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Manggungan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016*” (skripsi) UNNES pada tahun 2016. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis deskriptif persentase dan *Uji Wilcoxon*. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan skala minat belajar matematika. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperiment* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 21 siswa kelas V dan sebagai sampelnya berjumlah 10 siswa kelas V dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Kajian dalam penelitian ini yaitu antara pelayanan pembimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan minat belajar matematika. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya “pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan minat belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Manggungan Banyumas. Hal itu dibuktikan dengan hasil sebelum diberi perlakuan sebesar 56,42% yang masuk ke dalam kategori rendah, sedangkan setelah diberi perlakuan mencapai 84,2% dimana angka tersebut masuk ke dalam kategori sangat tinggi”.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Siti Rahmah Fadhilah, “Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pelajaran Bahasa Arab Pokok Bahasan Hiwar Pada Siswa Kelas IV MI AL-ISHLAH Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon”(Skripsi, Syekh Nurjati Cirebon, 2012).

<sup>39</sup>Rosyida Nur Zulfah, “*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri*

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Nur Zulfah ini yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada cara pengumpulan datanya, lokasi, dan variabel Y nya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bramanisri Sekar Wigati dengan judul “*Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Metode Role Play Pada Kelompok B Di RA Masyithoh XV Pangenjurutengah, Purworejo, Tahun Ajaran 2013/2014*” (skripsi) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Metode analisis yang digunakan pada penelitian Bramanisri Sekar Wigati ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan tes lisan.

Kajian yang ada dalam penelitian ini yaitu antara kemampuan membaca permulaan dengan metode *role play*. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa “Terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan metode *role playing* Pada Kelompok B Di RA Masyithoh XV Pangenjurutengah, Purworejo, Tahun Ajaran 2013/2014. Hal itu ditunjukkan dengan persentase awal sebesar 57,145% menjadi 76,19% dimana artinya ialah terdapat peningkatan dalam kemampuan membaca”.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai *role playing*, sedangkan perbedaannya ialah responden yang dijadikan objek penelitian, pada penelitian karya Bramanisri responden yang diamati yaitu jenjang RA tetapi penulis meneliti pada jenjang SMA, lokasi penelitian, dan teknik dalam menganalisis data.<sup>40</sup>

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sunu Anggar Prasongko & Retno Tri Hariastuti dengan judul “*Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Perpustakaan Sekolah Pada Peserta Didik KelasVIII B SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar*” (jurnal BK UNESA) volume 4 no. 1 tahun 2014. Dalam

---

*Manggungan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016*” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016).

<sup>40</sup> Bramanisri Sekar Wigati, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Metode Role Play Pada Kelompok B Di RA Masyithoh XV Pangenjurutengah, Purworejo, Tahun Ajaran 2013/2014”(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

penelitian tersebut teknik analisis yang digunakan ialah teknis statistik non parametrik dan uji Wilcoxon dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperiment* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design* dengan menjadikan kelas VIII SMP Negeri 3 Srengat sebagai sampel.

Kajian dalam penelitian ini yaitu antara bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok dengan minat baca siswa di perpustakaan sekolah. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan “Bahwa bimbingan kelompok khususnya teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan minat baca peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 3 Srengat. Hal itu didukung dengan hasil analisis hipotesis dalam penelitian tersebut diterima”.<sup>41</sup>

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan kelompok guna untuk meningkatkan minat baca siswa di perpustakaan sekolah dan teknik pengumpulan datanya, adapun perbedaannya yaitu terletak pada teknik yang dipilih pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok, lokasi penelitian, dan teknik analisis yang digunakan.

5. Penelitian yang dilakukan Natalia Damayanti, Sutijono, Titin Indah Pratiwi, dan Wiryo Nuryono dengan judul “*Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Mengunjungi Taman Baca Masyarakat (TBM) Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa*” (jurnal BK UNESA) pada tahun 2013, volume 03 nomor 1. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji t dan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket minat baca. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperiment* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design* dengan jumlah sampel 6 orang yang mempunyai minat baca rendah.

Penelitian tersebut mengkaji tentang “Bimbingan kelompok dan minat baca siswa di taman baca masyarakat dimana menghasilkan bahwasannya bimbingan kelompok dapat meningkatkan minat baca siswa. Hal itu ditunjukkan dengan perolehan uji tanda sebesar 0,016 lebih kecil dari  $\alpha 5\% = 0,05$  hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor minat baca

---

<sup>41</sup>Sunu Anggar Prasongko dan Retno Tri Hariastuti, “Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Perpustakaan Sekolah Pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar”, *Jurnal UNESA*, no.1 (2014): 7, diakses pada 1 Desember, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/248805-penerapan-bimbingan-kelompok-dengan-tekn-cb74a600.pdf>.

antara sebelum dan sesudah penerapan bimbingan kelompok dengan mengunjungi taman bacaan masyarakat (TBM)”<sup>42</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang bimbingan kelompok dan minat baca siswa, teknik pengumpulan data. Perbedaannya yaitu pada analisis data, dan setting penelitiannya. Untuk jurnal Natalia dkk ini kegiatan bimbingan kelompoknya dengan mengunjungi taman bacaan masyarakat sedangkan penulis pada perpustakaan sekolah.

### C. Kerangka Berfikir

Sugiyono berargumen bahwasannya “kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”<sup>43</sup>. Pada kali ini variabel yang dimaksud ialah variabel antara bimbingan kelompok dengan minat baca siswa di perpustakaan. Dalam pelayanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* merupakan bentuk bimbingan yang dilaksanakan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok ini untuk membahas suatu topik masalah dan belajar untuk mengembangkan dalam diri seseorang untuk meningkatkan minat baca siswa. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini maka anggota kelompok akan terlihat lebih mudah serta leluasa karena anggota dalam layanan bimbingan kelompok tersebut merupakan teman sebaya mereka. Dibawah ini merupakan kerangka berfikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

<sup>42</sup> Natalia Damayanti, dkk., “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Mengunjungi Taman Baca Masyarakat (TBM) Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa” *Jurnal BK UNESA*, no.1 (2013): 325, diakses pada 1 Desember, 2020, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3532>.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 80-84.

#### D. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sedangkan terhadap rumusan permasalahan penelitian, dimana rumusan permasalahan tersebut sudah dinyatakan dalam wujud kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berlandaskan pada teori yang sesuai, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis pula bisa dinyatakan selaku jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>44</sup> Dibawah ini merupakan hipotesis dalam penelitian ini.

**Ha:** Terdapat pengaruh yang positif antara layanan bimbingan kelompok teknik role playing dengan minat baca siswa di perpustakaan.

**Ho:** Tidak terdapat pengaruh antara layanan bimbingan kelompok teknik role playing dengan minat baca siswa di perpustakaan.



---

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 96